

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja disebut dalam bahasa latin “*adolescere*” memiliki arti “tumbuh” maupun diartikan “menjadi dewasa”. Keadaan tersebut memiliki berbagai aspek dari kematangan fisik, mental, emosional dan sosial. Masa remaja menunjukkan adanya sifat perubahan anak belum mencapai status dewasa dan bukan lagi sebagai anak-anak (Maidartati *et al.*, 2022). Secara global dan regional, di seluruh dunia terdapat lebih dari 1,1 miliar remaja berusia 10-19 tahun dan 1,5 miliar remaja berusia 10-24 tahun, yang masing-masing mewakili 85% dari populasi tersebut menetap tinggal di negara-negara yang masih berkembang berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2019). Data demografi menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) menunjukkan remaja usia 10-14 tahun laki-laki sebanyak 11.356.245 jiwa dan perempuan 10.732.428 jiwa dengan jumlah total 22.088.673, remaja usia 15-19 tahun laki-laki 11.432.945 jiwa dan perempuan 10.730.583 jiwa dengan jumlah total 22.163.528 jiwa.

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2019) sekitar seperlima penduduk remaja di dunia berusia 10-19 tahun telah mengalami *menarche*. Hampir dari 95% remaja perempuan di Amerika Serikat mengalami adanya pubertas pada usia 12 tahun atau sekitar 12,5 tahun bersama ditandai perubahan fisik selama menstruasi (Ambali *et al.*, 2022). Pada tahun 2012, terdapat 29% perempuan Indonesia sudah *menarche* di usia 13 tahun, 24% usia 14 tahun dan 23% usia 12 tahun serta terdapat 7% pada usia 10-11 tahun. Dari 67 negara yang telah di survei, Indonesia berada di urutan ke-15 dengan menurunnya usia *menarche* sebesar 0,145 tahun per dekade. Namun di Daerah Istimewa Yogyakarta, anak-anak yang berusia 9-10 tahun telah mengalami menstruasi pertama secara dini (Jindar dan Rosmiati, 2020). Berdasarkan data Riskesdas (2018), 72,81% remaja perempuan sudah mengalami menstruasi dengan rata-rata usia *menarche* 12,45 tahun. Menurut data kependudukan DIY (2021), kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten dengan jumlah penduduk perempuan tertinggi yaitu (50,48%). Dari total populasi

perempuan di Sleman total populasi paling banyak diwakili oleh golongan usia sekolah yaitu 7-12 tahun sebanyak 48,9% jiwa. Usia *menarche* rata-rata perempuan di kabupaten Sleman adalah 12,49 tahun sebesar 72,54% (Riskesdas, 2019). *Menarche* atau menstruasi pertama merupakan tanda bahwa perempuan tersebut telah memasuki pada masa aqil balikh secara agama dan siap untuk memproduksi. *Menarche* menunjukkan adanya perubahan fisik, perilaku dan pikiran dari anak-anak menjadi dewasa. Hal itu menunjukkan perubahan antara lain pertumbuhan payudara, rambut di ketiak dan pubis juga persebaran lemak di pinggul. *Menarche* umumnya terjadi pada usia 11 hingga 13 tahun pada perempuan, tetapi beberapa tahun terakhir seorang perempuan mulai mengalami menstruasi pertama di usia yang jauh lebih muda antara usia 8-12 tahun (Ayu dan Prodalima, 2020). Usia *menarche* mengalami penurunan usia yang lebih muda dapat terjadi karena beberapa faktor seperti, faktor host (genetik) dari kejadian *menarche* ibu, usia ibu saat melahirkan juga memengaruhi usia *menarche* anak yaitu jika usia ibu lebih muda saat melahirkan maka lebih cepat anak mengalami *menarche*, faktor lingkungan (keterpaparan sumber informasi) dan faktor agen seperti gaya hidup, protein nabati dan hewani (Nora, 2020).

Seorang anak yang tidak memiliki pengetahuan cukup tentang *menarche* dapat terjadi adanya gangguan psikologis seperti kecemasan atau ketakutan terhadap menstruasi pertama, merasa dirinya terhalangi dan terbatas oleh menstruasi, mudah tersinggung dan marah, gelisah bahkan mengalami gangguan tidur. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Manoppo dan Suwardi (2022) terdapat 96 responden menunjukkan 50% dengan kecemasan panik, 45,8% kecemasan berat dan 4,2% responden memiliki kecemasan sedang. Dari 96 responden penelitian, terdapat 61,5% dengan pengetahuan yang kurang, 26% pengetahuan yang cukup dan sebanyak 12,5% memiliki pengetahuan yang baik. Sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan Intaniza *et al* (2022) terdapat 60 responden dengan 16,7% memiliki tingkat pengetahuan baik, 46,7% pengetahuan cukup dan 36,7% memiliki pengetahuan kurang dalam menghadapi *menarche*. Dari 60 responden tersebut terdapat 28,3% dengan tingkat kecemasan ringan, 50% kecemasan sedang dan 21,7% tingkat kecemasan berat dalam menghadapi

menarche. Maka dapat disimpulkan dari kedua penelitian tersebut bahwa semakin kurang tingkat pengetahuan tentang *menarche* seorang remaja perempuan akan semakin berat tingkat kecemasan dalam menghadapi *menarche*.

Remaja putri sangat membutuhkan pengetahuan tentang menstruasi secepat mungkin karena banyak perubahan dan hal yang terjadi mulai dari fisik dan psikologis yang disebabkan oleh *menarche* itu. Pengetahuan *menarche* sangat penting dimiliki remaja perempuan sebelum menghadapi *menarche*. Tingkat pengetahuan remaja putri tentang *menarche* dari negara-negara yang berpenghasilan rendah hingga menengah ditemukan bahwa remaja putri tidak banyak tahu tentang *menarche*, karena pengetahuan yang kurang baik tersebut yang membuat remaja putri tidak siap untuk menghadapi menstruasi pertama sehingga membuat merasa takut dan cemas. Namun, sebaliknya jika tingkat pengetahuan pada remaja putri semakin tinggi tentang *menarche* maka berpengaruh cara mempersiapkan diri dalam menghadapi menstruasi pertama menjadi lebih baik juga (Ambali *et al.*, 2022). Menurut hasil penelitian Ambali (2022) menunjukkan 66,7% pengetahuan tentang menstruasi yang baik dan 33,3% dengan tingkat pengetahuan yang kurang tentang *menarche*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Irawati (2020) yaitu menunjukkan diperoleh 30,8% siswi memiliki pengetahuan baik, 53,8% siswi memiliki pengetahuan cukup dan 15,4% dengan pengetahuan kurang terkait *menarche*.

Berdasarkan hal tersebut diatas tentang pengetahuan remaja putri masih rendah dalam hal *menarche* (menstruasi pertama), karena pengetahuan tersebut sangat penting untuk memahami adanya perubahan secara fisik dan psikologis setelah mengalami menstruasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan Nurfazriah (2021) menunjukkan 90,9% tingkat pengetahuan kurang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fiah dan Futriani (2023) menunjukkan 22,5% siswi dengan tingkat pengetahuan baik, siswi yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 27,5% dan 50% siswi dengan pengetahuan yang kurang dengan kesiapan menstruasi pertama sebanyak 15% siswi mengatakan siap dan 85% siswi mengatakan tidak siap.

Seseorang harus siap dalam menghadapi *menarche*, kesiapan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak atau menanggapi situasi dengan baik. Kesiapan dalam menghadapi *menarche* ini dibutuhkan oleh remaja putri untuk mempersiapkan diri sebelum menstruasi pertama itu terjadi (Trisnadewi *et al.*, 2022). *Menarche* umumnya pada usia 9-12 tahun, banyak anak yang mengalami *menarche* terlalu dini mengalami masalah dalam kesiapan yang buruk terkait menstruasi. Sebagian besar remaja putri mengalami kebingungan saat menstruasi pertama karena ketidaktahuan bagaimana menyesuaikan diri dengan kondisi baru dan rutinitas baru yang menyertai menstruasi. Selain itu, terdapat banyak pengalaman yang dilewati oleh remaja putri pada saat menstruasi pertama. Remaja putri tanpa kesiapan menghadapi *menarche* akan banyak merasa ketakutan dan kekhawatiran, salah satunya nyeri haid pertama. Terjadinya *menarche* untuk kesiapan remaja putri menghadapi nya dipengaruhi dari faktor internal seperti tingkat pengetahuan, usia, pandangan diri tentang menstruasi dan sikap sedangkan faktor eksternal seperti dukungan lingkungan sosial dan adanya sumber informasi (Yusuf dan Midayanti, 2022).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiah & Futriani (2023) terdapat 85% responden tidak siap menghadapi *menarche* dan 15% responden siap menghadapi *menarche*. Hasil dari jawaban pada kuesioner kesiapan menghadapi *menarche* menunjukkan bahwa sebagian dari responden bingung dan takut untuk menghadapi menstruasi pertama dengan beranggapan hal tersebut merepotkan bagi anak karena harus membawa pembalut cadangan dan selalu mengganti pembalut nya agar tidak tembus. Namun, studi ini berbeda dari studi yang dilakukan Maulinda (2023) menunjukkan bahwa kesiapan siswi untuk *menarche* (menstruasi awal) terdapat 70% mayoritas siswi menyatakan siap menghadapi dan 30% mengatakan tidak siap menghadapi *menarche*. Salah satu faktor yang membuat adanya ketidaksiapan siswi dalam menghadapi *menarche* adalah tingkat pengetahuan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan tanggal 21 Februari 2024 di SD Negeri Triharjo oleh peneliti, terdapat 15 siswi mengatakan dan menganggap bahwa jika terjadi menstruasi pertama pasti akan merasakan nyeri

pada perut sehingga membuat rasa takut dan cemas jika nanti menstruasi pertama terjadi. Terdapat 53,33% siswi mengatakan belum siap menghadapi menstruasi pertama, meskipun siswi sudah mendapatkan cerita dari teman atau saudara perempuan yang sudah menstruasi. Kepala sekolah dan salah satu wali kelas mengatakan tidak ada mata pelajaran yang membahas tentang pengetahuan dan kesiapan tentang *menarche* serta kepala sekolah mengatakan bahwa sosialisasi atau penyuluhan kesehatan tentang menstruasi dan apa saja yang harus dipersiapkan sebelum menstruasi pertama terjadi belum pernah dilakukan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik ingin mengetahui lebih jauh tingkat pengetahuan tentang *menarche* dengan tingkat kesiapan menghadapi *menarche*.

B. Rumusan Masalah

“Adakah hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Triharjo?” merupakan rumusan masalah ini, yang didasarkan pada uraian sebelumnya.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui ada hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Triharjo

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan siswi yang belum *menarche* di SD Negeri Triharjo
- b. Diketahui tingkat kesiapan menghadapi *menarche* pada siswi yang belum *menarche* di SD Negeri Triharjo
- c. Diketahui adanya keeratan hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan siswi dalam menghadapi *menarche* di SD Negeri Triharjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, temuan penelitian dapat dijadikan tambahan wawasan ilmu keperawatan anak dan maternitas. Memberikan dan memperkaya ilmu pengetahuan kesehatan seksual dan reproduksi pada saat pubertas remaja putri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswi SD Negeri Triharjo

Diharapkan dengan adanya penelitian ini sebagai sarana siswi untuk mendapatkan informasi tentang *menarche* dengan adanya tingkat pengetahuan tentang menstruasi dan untuk mengetahui seberapa siap siswi dalam menghadapi *menarche*.

b. Bagi Guru SD Negeri Triharjo

Penelitian ini dapat digunakan sebagai adanya sarana pendidikan kesehatan oleh guru tentang topik menstruasi kepada siswi pentingnya mempersiapkan diri menghadapi *menarche*.

c. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat membantu memperluas pengetahuan dan kesiapan tentang *menarche* untuk mahasiswa keperawatan serta dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian tentang *menarche* yang selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber literatur penelitian berikutnya untuk memperluas teori penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor terkait dengan variabel penelitian.